

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa struktur komponen punden yang berkembang di wilayah Kerinci terdiri dari dinding batu, jalan batu, teras serta menhir. Berdasarkan pengelompokan punden oleh Haris Sukendar, punden pada lokasi penelitian umumnya memiliki bentuk tipe piramida, yaitu dinding batu dan teras teras yang disusun semakin mengecil pada bagian puncak (atas). Perbedaan yang mencolok antara punden-punden tersebut terdapat pada keletakan pendirian bangunan serta posisi menhir.

Punden memiliki asosiasi dengan punden lain, makam, pemukiman tradisional, lahan pertanian dan mata air. Asosiasi tersebut memberikan informasi bahwa punden didirikan dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh hal-hal yang bersifat sakral. Salah satunya terlihat dari bangunan punden *Makam Nenek Beterawang Lidah* di Hiang Tinggi yang berasosiasi dengan ruang hunian tradisional. Punden yang didirikan dekat dengan pemukiman memiliki nilai sosial yang penting serta berpengaruh dalam dusun tersebut. Selain di desa tersebut konsep ini juga ditemukan sekitar rumah larik Kota Sungai Penuh (Malindo, 2019:168).

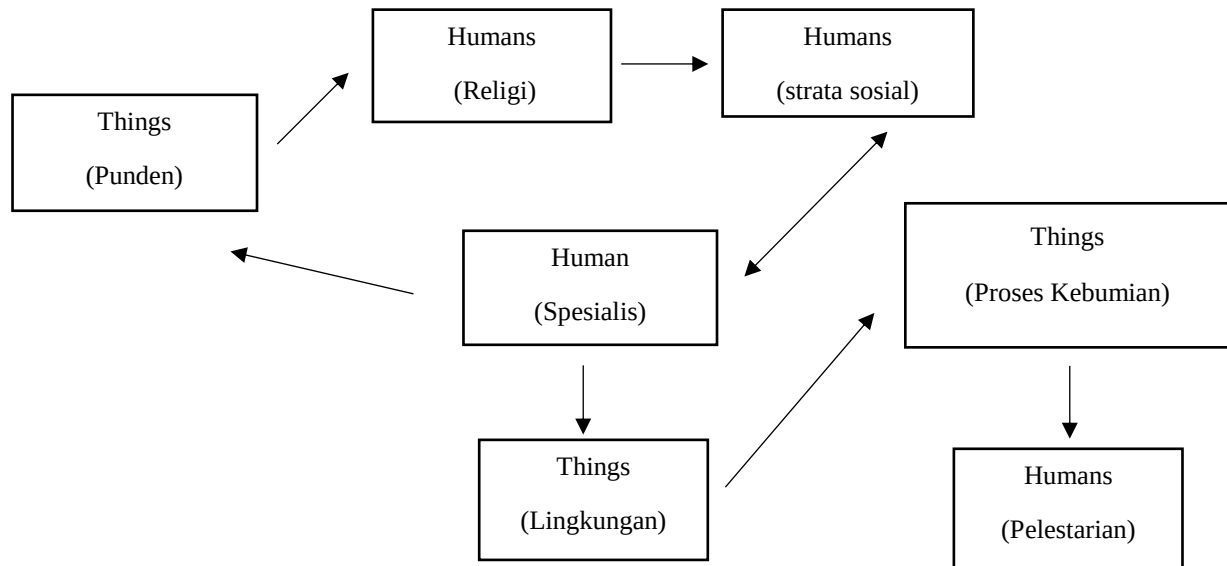
Sedangkan bentuk punden dianalisa menggunakan teori *Entalangement*. Teori ini memiliki paham bahwa *material culture* dipengaruhi oleh keterkaitan antara benda dan manusia begitupun sebaliknya. Pada wilayah penelitian, bentuk punden dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya religi, sosial budaya dan lingkungan. Faktor pertama yaitu

Things depend On Human, Masyarakat yang telah mengenal religi menjadi penggerak utama dari lahirnya bangunan punden. Religi merupakan cara manusia dalam menjawab peristiwa yang tidak bisa dijelaskannya, sehingga hal tersebut memicu tindakan manusia untuk mengagungkan kekuatan tersebut. Berdasarkan kepercayaan prasejarah, masyarakat memiliki anggapan bahwa leluhur berada pada tempat yang tinggi seperti gunung ataupun bukit. Pada wilayah penelitian anggapan tersebut masih dipercaya oleh masyarakat sekitar. Di Desa Pendung Mudik masyarakat beranggapan bahwa leluhur mereka berada pada Bukit Koto Payung, sedangkan di Desa Hiang Tinggi dan Betung Kuning berasal dari Gunung Jelatah.

Sosial budaya masyarakat tradisional Kerinci juga percaya bahwa kekuatan leluhur tersebut diwarisi oleh *Depati Ninik Mamak*. Hal ini mempengaruhi perbedaan perlakuan dalam tatanan sosial masyarakat, khususnya dalam sistem penguburan (*Humans depends on Human*). Kepercayaan akan tempat tinggi atau gunung juga mempengaruhi bentuk bangunan keagamaan yang menyerupai gunung (mengerucut ke atas).

Guna mewujudkan hal tersebut, masyarakat bergantung pada lingkungan sekitarnya (*Human depends on Thing*). Hal ini terlihat dari perbedaan bahan batuan yang digunakan dalam penguburan. Pada Kabupaten Kerinci, geomorfologinya dibentuk oleh aktivitas tektonik dan vulkanisme. Aktivitas tersebut membentuk geomorfologi yang berbeda-beda sehingga sumber batumannya pun berbeda (*Things depends On Thing*). Hasil dari aktivitas juga dipengaruhi oleh perubahan iklim yang berlangsung selama ratusan atau ribuan tahun.

Skema Keterkaitan Faktor Pembentuk Punden di Wilayah Penelitian



5.2 Saran

Punden di wilayah Kerinci belum mendapatkan banyak perhatian dari instansi di bidang kebudayaan lokal maupun provinsi. Pelestarian situs hanya dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Padahal apabila dilihat dari tinggalan arkeologi lain yang berada di wilayah Kerinci, punden ini cukup menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian maupun salah satu ikon kebudayaan Kerinci. Penelitian ini diharapkan menjadi jembatan informasi bagi akademisi, instansi kebudayaan, dan masyarakat mengenai kebudayaan Kerinci yang tak dikenal. Penelitian ini hanya merupakan langkah awal, penulis berharap akan ada penelitian selanjutnya mengkaji lebih luas dan dalam.